

Psikolinguistik

Dr. Didi Suherdi, M. Ed.



PENDAHULUAN

Pada Modul 1 ini, Anda akan diajak untuk mengenal hakikat, lingkup, dan signifikansi psikolinguistik bagi pengajaran bahasa. Melalui pembahasan ini, diharapkan Anda akan mendapatkan gambaran mengenai hakikat psikolinguistik dengan menelaah sejumlah definisi psikolinguistik yang dikemukakan oleh para ahli. Definisi yang dikemukakan oleh Herbert H. Clark dan Eve V. Clark (1977), Evelyn Marcussen Hatch (1983), Insup Taylor dan M. Martin Taylor (1990), Michael Garman (1990), dan Anne Cutler, Klein, dan Levinson (2005). Meskipun, pada dasarnya definisi-definisi yang diberikan oleh mereka mencakup hal-hal yang serupa, akan tetapi rincian yang terkandung dalam masing-masing definisi menarik untuk dikaji.

Ruang lingkup ilmu ini juga dikaji berdasarkan pendapat para ahli tersebut. Keragaman tahun penerbitan buku yang memuat pendapat-pendapat tersebut diharapkan dapat memberikan rentangan pendapat yang cukup mewakili Clark and Clark diterbitkan tahun 70-an, Hatch tahun 80-an, Taylor and Taylor, dan Garman tahun 90-an, serta Cutler, Klein, dan Levinson tahun 2000-an. Dari rentangan ini diharapkan perkembangan-perkembangan informasi dan penemuan dalam bidang psikolinguistik telah terekam oleh buku-buku tersebut. Signifikansi psikolinguistik bagi pengajaran bahasa merupakan bahasan yang sangat penting bagi Anda sebagai peminat dan pendidik bahasa. Bagaimana konsep-konsep dan penemuan-penemuan dalam bidang psikolinguistik memberikan sumbangan kepada perkembangan teori dan praktik pendidikan bahasa. Nah, kini bagian Anda untuk memulai membaca dan bekerja!

Secara umum, Anda dapat menerangkan hakikat, ruang lingkup, dan signifikansi psikolinguistik.

KEGIATAN BELAJAR 1

Hakikat Psikolinguistik

Seuai dengan tujuan instruksional khusus, Anda diharapkan dapat merumuskan definisi psikolinguistik dalam bahasa mereka sendiri, merumuskan sejumlah konsep yang berkaitan dengan kajian psikolinguistik, dan menjelaskan keterkaitan antar konsep-konsep psikolinguistik.

Sebelum Anda memulai mempelajari subpokok bahasan ini, terlebih dahulu Anda jawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

- 1) Apakah Anda mengenal kata psikologi? Apakah makna psikologi menurut Anda?
- 2) Mungkin Anda pernah mempelajari linguistik pada semester-semester sebelumnya, apakah definisi linguistik menurut yang pernah Anda pelajari?

Nah, definisi psikolinguistik tentu berkaitan dengan definisi psikologi dan definisi linguistik yang Anda ketahui tersebut. Untuk lebih jelasnya, marilah kita lihat rumusan-rumusan definisi yang dikemukakan oleh para psikolinguis. Definisi psikolinguistik yang dapat kita jumpai dalam buku-buku yang ada beragam. Meskipun berbeda, definisi-definisi tersebut berkisar sekitar *kaji bahasa dari sudut pandang psikologi*. Oleh karena itulah psikolinguistik, seperti juga yang disiratkan oleh namanya, merupakan studi bahasa beserta unsur-unsurnya dari sudut pandang psikologi, dan bukan studi persoalan-persoalan psikologis dari sudut pandang bahasa. Kini, marilah kita perhatikan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Herbert H. Clark dan Eve V. Clark dalam bukunya *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics* mengemukakan definisi berikut:

Psycholinguistics is fundamentally the study of three mental processes ... the study of listening, speaking, and the acquisition of the two skills by children.

Evelyn Marcussen Hatch melihat psikolinguistik dalam perspektif bahasa kedua, dan ia mendefinisikan psikolinguistik sebagai:

The search for an understanding of how humans are able to comprehend and produce language. The field uses the strengths of two disciplines, psychology and linguistics.

Isup Taylor dan M. Martin Taylor dalam buku mereka *Psycholinguistics Learning and Using Language* mendefinisikan psikolinguistik sebagai *a marriage of psychology and linguistic*. Michael Garman dalam bukunya *Psycholinguistics*, menyebutkan bahwa:

Psycholinguistics is, as its name implies, basically concerned with language as a psychological phenomenon; and most characteristically, with language in the individual.

Apabila Anda perhatikan, maka Anda akan melihat bahwa meskipun berbeda-beda, definisi-definisi tersebut menekankan satu hal penting yakni keterkaitan antara linguistik (ilmu bahasa) dengan psikologi (ilmu jiwa). Dalam definisi Clark and Clark (1977), misalnya psikolinguistik didefinisikan sebagai kajian tiga proses mental, yakni menyimak, berbicara, dan pemerolehan kedua keterampilan tersebut. Jelas menyimak dan berbicara sebagai keterampilan merupakan pokok-pokok kajian linguistik, sedangkan proses pemerolehannya serta proses mental yang terlibat dalam keterampilan tersebut merupakan kajian psikologi. Begitu pula dengan definisi yang dikemukakan oleh Hatch (1983) bahwa psikolinguistik merupakan *the search for an understanding of how humans are able to comprehend and produce language* (upaya pencarian untuk memahami bagaimana manusia memahami dan memproduksi bahasa).

Seperti halnya definisi yang dikemukakan Clark dan Clark, definisi Hatch pun menyiratkan hal yang sama, yakni (1) kajian tentang bagaimana manusia memahami bahasa (dalam bentuk keterampilan menyimak dan membaca) dan memproduksi (bahasa dalam bentuk kegiatan berbicara dan menulis) dan (2) kajian tentang proses mental yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut sebagai pokok kajian psikologis.

Taylor dan Taylor secara singkat menyatakan bahwa psikolinguistik merupakan perkawinan antara psikologi dan linguistik, sedangkan Garman merincinya sebagai kajian bahasa sebagai sebuah gejala psikologis. Dalam kaitan ini, penjelasan Cutler, Klein, dan Levinson (2005) akan membantu Anda memahami hakikat cabang ilmu ini dengan lebih baik. Cutler, Klein, dan Levinson melihat bahwa psikolinguistik merupakan ilmu hasil persilangan (antara psikologi dengan linguistik, biologi dengan perilaku, produksi dengan pemahaman, dan model dengan eksperimen). Menurut Cutler, Klein, dan Levinson, persilangan antara psikologi dan linguistik menyebabkan sekurang-kurangnya ada dua perspektif yang berbeda dalam literatur psikolinguistik. *Pertama*, kepastakaan yang didominasi oleh kajian-

kajian psikologi dalam perspektif linguistik; atau *kedua*, kepustakaan yang didominasi oleh kajian-kajian linguistik dalam perspektif psikologi. Buku psikolinguistik dalam kelompok pertama umumnya didominasi oleh topik-topik proses informasi fonologis, sintaktik, dan semantik; sedangkan buku pada kelompok kedua lazimnya didominasi oleh pembahasan mengenai proses persepsi, produksi, dan pemerolehan bahasa (Cutler, Klein, dan Levinson, 2005: 2). Salah satu contoh buku dalam kategori pertama adalah buku *Psycholinguistics: The Experimental Study of Language* yang ditulis oleh Prideaux (1984); sedangkan contoh pada kategori kedua, antara lain, buku *Psycholinguistics: Central Topics* yang ditulis oleh Garnham (1985).

Dalam kaitan dengan keterhubungan antara biologi dan peri laku, Cutler, Klein, dan Levinson (2005) menengarai lahirnya kajian-kajian mengenai keterhubungan tersebut. Misalnya, kajian mengenai bukti-bukti faktor genetik dalam penampilan berbahasa, cara bahasa diproses dalam otak, dst. Sementara itu, keterhubungan antara produksi dan pemahaman bahasa antara lain dikaji dalam bentuk arsitektur sistem pemrosesan bahasa dalam produksi dan pemahaman bahasa, elaborasi cara pemantauan ujaran sendiri melibatkan sistem pemahaman dalam proses produksi bahasa, dan penjelasan perbedaan keterhubungan kedua hal tersebut dalam pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua serta implikasinya bagi pemahaman atas pemerolehan bahasa kedua. Terakhir, keterhubungan antara model dan eksperimen. Dalam kaitan ini, pembahasan-pembahasan terfokus kepada pengembangan dan pengujian model-model pengembangan teori dalam psikolinguistik mulai dari pengembangan model, teknik-teknik pengujian alternatif model, hingga pembahasan model-model komputasional serta implikasinya bagi model-model pemrosesan psikolinguistik.

Secara singkat, psikolinguistik adalah kajian bahasa dari sudut pandang psikologi yang dikembangkan atas empat dasar keterhubungan, yakni antara psikologi dan linguistik, antara biologi dan perilaku, antara produksi dan pemahaman serta antara model dan eksperimentasi. Sejauh mana lingkup kajiannya dan apa manfaatnya bagi pengajaran bahasa, akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Konsep-konsep Psikolinguistik

Selain mengetahui definisi-definisi psikolinguistik, Anda harus juga memahami sejumlah konsep yang berkaitan dan berguna bagi pemahaman

psikolinguistik secara memadai. Pada bagian ini kita akan membahas konsep-konsep tersebut secara ringkas.

1. Tata Bahasa

Baik pemahaman maupun produksi bahasa menyiratkan keharusan seseorang penutur bahasa untuk mengetahui aturan-aturan kebahasaan yang biasa disebut tata bahasa (*grammar*). Seperti kita ketahui, tata bahasa itu terdiri dari fonologi, sintaksis dan semantik. Untuk menyegarkan kembali ingatan Anda terhadap konsep-konsep tersebut, baiklah pada bagian ini akan disajikan kembali pengertian konsep-konsep tersebut. *Fonologi* adalah ilmu yang membahas bunyi-bunyi bahasa, khusus fonem, sedangkan *sintaksis* adalah ilmu yang membahas rangkaian bunyi-bunyi tersebut sehingga menjadi rangkaian bunyi-bunyi yang berarti; dan, *semantik* membahas makna yang terdapat dalam rangkaian bunyi-bunyi tersebut. Seorang pembahasa yang baik dalam arti memiliki kemampuan pemahaman dan produksi bahasa, akan menguasai tata aturan kebahasaan ini dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian, dia akan menguasai bahasa dengan optimal.

2. Kompetensi dan Performansi

Konsep lain yang perlu Anda pahami agar Anda dapat memahami psikolinguistik dengan baik adalah *kompetensi* dan *performansi*. Pada bagian tata bahasa di atas, Anda telah memahami bahwa seorang pembahasa yang baik, tentulah mereka yang menguasai tata bahasa dengan baik. Akan tetapi, yang dimaksud dengan tata bahasa dalam pernyataan di atas adalah tata bahasa dalam arti pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai aturan kebahasaannya bukan dalam arti cabang ilmu bahasa yang biasa diajarkan di sekolah. Tata bahasa sebagai ilmu hanya diketahui oleh mereka yang bersekolah, terutama yang belajar di jurusan-jurusan bahasa, sedangkan tata bahasa sebagai sebuah pengetahuan dimiliki oleh semua penutur sebuah bahasa tertentu. Pengertian kedua inilah yang digunakan dalam pembahasan ini. Dalam kaitan dengan keragaman pengetahuan tata bahasa seseorang, Chomsky telah mengemukakan sebuah dikotomi yang berguna untuk memahami keragaman tersebut, yakni *kompetensi* dan *performansi*. Secara sederhana, kompetensi dapat kita rumuskan sebagai pengetahuan seorang pembahasa *mengenai aturan-aturan kebahasaan, sedangkan performansi sebagai kemampuan nyata dalam menggunakan aturan-aturan tersebut dalam proses komunikasi bahasa.*

Pada perkembangannya, konsep kompetensi telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Untuk itu, penjelasan singkat mengenai perkembangan konsep ini akan disajikan pada bagian ini. Sejak pengenalan konsep kompetensi (*competence*) dan performansi (*performance*) oleh Chomsky (1965), konsep kompetensi telah dikembangkan sejalan dengan perkembangan teori-teori pembelajaran dan penggunaan bahasa. Canale dan Swain (1980) mencatat dua pengembangan yang paling penting terhadap konsep kompetensi ini. *Pertama*, Hymes (1972), yang merasa bahwa konsep kompetensi yang diajukan Chomsky terlalu sempit. Untuk itu, ia mengajukan sebuah istilah yang memandang kompetensi tata bahasa hanya salah satu dari seluruh komponen pengetahuan bahasa yang dimiliki para penutur. Istilah tersebut adalah kompetensi komunikatif (*komkom*) yang mencakup kompetensi sosiolinguistik, kompetensi kontekstual, dan kompetensi tata bahasa. *Kedua*, Campbell dan Wales (1970), yang menganggap bahwa konsep kompetensi yang diajukan Chomsky tidak mencakup perujukan terhadap ketepatan ujaran dengan konteks dan signifikasi sosio-budayanya. Mereka menamai konsep kompetensi yang diajukan Chomsky sebagai kompetensi tata bahasa, sedangkan konsep yang mereka ajukan mereka namakan kompetensi komunikatif (Campbell dan Wales, 1970: 249).

Pada tahap perkembangan selanjutnya, konsep *komkom* mendapat penghalusan lebih lanjut. Campbell dan Wales (1980) dan Canale (1983), berdasarkan karya-karya Campbell dan Wales (1970), Hymes (1972), Savignon (1972), Charolles (1978), dan Munby (1978), Widdowson (1978) seperti dikutip Hadley (2001) merumuskan *komkom* sebagai konsep yang mencakup empat komponen utama: (1) kompetensi tata bahasa, (2) kompetensi sosiolinguistik, (3) kompetensi wacana, dan (4) kompetensi strategis.

Kompetensi tata bahasa, menurut Canale dan Swain (1980); Canale, (1983), merujuk kepada tingkat penguasaan kode linguistik (pengetahuan kosakata, aturan-aturan pelafalan dan ejaan, pembentukan kata, dan struktur kalimat) oleh pengguna bahasa. Sementara itu, kompetensi sosiolinguistik berkaitan dengan kemampuan menggunakan dan memahami bahasa untuk melakukan fungsi-fungsi komunikasi seperti memerikan, membujuk, mengelitisasi informasi, dan seterusnya. Sesuai dengan topik peran partisipan, dan latar komunikasi.

Komponen ketiga, kompetensi wacana, melibatkan kemampuan menggabungkan gagasan-gagasan secara runtut dan runut; sedangkan kompetensi strategis melibatkan penggunaan strategi-strategi verbal dan non-

verbal untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan kode pengguna bahasa atau untuk mengatasi kesulitan komunikasi karena faktor-faktor performansi.

Selain Canale dan Swain (1980), Bachman (1990) juga telah mengemukakan model lain, yang dinamai “kemampuan bahasa komunikatif” (*communicative language ability*), yang meliputi: (1) kompetensi bahasa (*language competence*), (2) kompetensi strategis (*strategic competence*), dan (3) mekanisme psikofisiologis (*psychophysiological competence*) (Hadley, 2001). Komponen pertama dibentuk oleh berbagai jenis pengetahuan yang kita gunakan pada saat menggunakan bahasa, sedangkan komponen kedua dan ketiga mencakup kemampuan-kemampuan mental dan mekanisme-mekanisme fisik yang menerapkan pengetahuan di atas dalam penggunaan bahasa komunikatif. Kompetensi bahasa mencakup kompetensi organisasional, yang berurusan dengan penguasaan struktur formal bahasa (*grammatical competence*) dan pengetahuan mengenai cara membangun wacana (*textual competence*); dan kompetensi pragmatik (*pragmatic competence*), yang berurusan dengan penggunaan fungsional bahasa (*illocutionary competence*) dan pengetahuan mengenai ketepatannya dengan konteks penggunaannya (*sociolinguistic competence*). Masing-masing dari empat kompetensi tersebut juga dirinci lebih lanjut oleh Bachman (1990). Kompetensi tata bahasa mencakup penguasaan unsur-unsur kosakata, morfologi, sintaksis, dan unsur-unsur fonemik dan grafemik; kompetensi tekstual mencakup keruntutan dan organisasi retorika. Kompetensi ilokusioner mencakup penguasaan ciri-ciri fungsional bahasa, seperti kemampuan mengemukakan gagasan dan emosi (*ideational functions*); untuk menyelesaikan sesuatu (*manipulative functions*); untuk menggunakan bahasa untuk kepentingan mengajar, belajar, dan memecahkan masalah (*heuristic functions*); dan untuk kepentingan kreativitas (*imaginative functions*). Terakhir, kompetensi sosiolinguistik mencakup hal-hal seperti sensitivitas terhadap dialek dan register, kealamiahannya, dan pemahaman rujukan budaya dan gaya bahasa (Bachman, 1990: 87-98).

Peran dan kedudukan masing-masing kompetensi dalam membentuk kompetensi komunikatif yang unggul telah dikemukakan oleh Celce-Murcia, Dornyei, dan Thurrell (1995: 10) dan telah dirangkumkan secara elegan oleh Tim Penyusun Kurikulum 2004 Mata Pelajaran Bahasa Inggris (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 71). Untuk membantu pemahaman para pembaca, penjelasan dan gambar yang dikembangkan Celce-Murcia, dkk. tersebut akan disajikan di bawah ini.

Lingkar di tengah menunjukkan inti kompetensi komunikatif, yaitu kompetensi wacana (KW). Kompetensi wacana disebut sebagai intinya sebab ketika orang berkomunikasi, ia terlibat dalam wacana, bukan sekedar bertukar kata. Buktinya meskipun kita penutur asli Bahasa Indonesia, terkadang kita tidak mengerti apa yang dibicarakan orang karena tidak mengerti wacananya, atau konteks yang melandasi pembicaraan tersebut. Misalnya, tidak semua orang memahami pembicaraan mengenai bursa efek. Hal itu terjadi bukan karena pembicaraan itu menggunakan bahasa asing, melainkan wacana yang digunakan dalam bahasa Indonesia bagi perdagangan efek memiliki ciri-ciri spesifik yang dikenali hanya oleh orang-orang yang terlibat khusus dalam bidang tersebut.

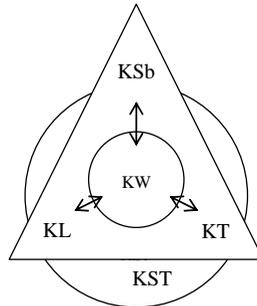


Diagram 1.1.
Model Kompetensi Komunikatif

Pada kaki sebelah kiri terdapat KL, singkatan dari kompetensi linguistik. Seorang individu yang menguasai kompetensi linguistik memiliki penguasaan yang baik terhadap kosakata, pelafalan, makna, dan tata bahasa dengan baik. Seorang guru yang berhasil mengajari para siswanya menguasai aspek-aspek tersebut pada dasarnya telah menunaikan seperlima dari keseluruhan amanahnya. Jika siswa tersebut telah memiliki kemampuan menggunakan unsur-unsur tersebut dalam komunikasi nyata seperti berbelanja, berkenalan, dsb., ia telah menguasai KT (kompetensi tindakan). Kompetensi lain yang membentuk kompetensi komunikatif adalah kompetensi sosio-budaya (KSb). Ini berarti bahwa, seorang siswa bukan hanya dituntut menguasai unsur-unsur kebahasaan dan kemampuan menerapkannya dalam tindak komunikasi, melainkan juga mampu melakukan tindak-tanduk komunikasi tersebut dalam konteks sosio-budaya

yang tepat. Terakhir, seorang siswa juga dituntut untuk mampu mempertahankan laju komunikasinya hingga berhasil mencapai tujuan komunikasi yang diinginkannya. Kompetensi ini disebut kompetensi strategis (KST). Keempat kompetensi ini akan menjadi dasar yang kokoh bagi penciptaan kompetensi wacana (KW). Keberhasilan mengembangkan kelima kompetensi tersebut merupakan syarat bagi keberhasilan membangun kompetensi komunikatif.

3. Struktur dan Fungsi Bahasa

Konsep penting lainnya adalah konsep struktur dan fungsi bahasa. Untuk memudahkan Anda memahami kedua konsep ini, akan diberikan sebuah analogi dengan menggunakan mobil sebagai bandingan. Mobil memiliki struktur fungsi. Dalam kaitan struktur, kita dengan mudah membedakan truk dengan sedan. Struktur sebuah truk biasanya terdiri dari bagian dan belakang; bagian depan kabin bagi pengemudi dan seorang kernet, sedangkan bagian belakang berupa bak terbuka untuk membawa barang. Di lain pihak, sedan hanya terdiri dari sebuah kabin untuk seorang pengemudi dan tiga orang penumpang. Sedan tidak dilengkapi dengan bak terbuka seperti truk, sedan hanya memiliki sebuah bagasi kecil untuk membawa barang. Bus memiliki struktur yang lain lagi, yang berbeda baik dengan truk maupun sedan. Perbedaan struktur ini disebabkan oleh perbedaan fungsi mobil-mobil tersebut. Truk memiliki fungsi utama membawa barang, sedangkan sedan berfungsi membawa penumpang dalam jumlah kecil dan bus berfungsi membawa penumpang dalam jumlah besar. Begitu pun dengan bahasa. Bahasa diwujudkan dalam struktur yang berbeda-beda untuk menunaikan fungsi berbeda-beda. Untuk itu, marilah kita rinci satu per satu.

a. Struktur

Dalam kaitan dengan pembahasan kita nanti, dua jenis struktur bahasa harus Anda kenali dan pahami dengan baik, sehingga Anda akan dapat memahami pemahaman dan produksi bahasa dengan baik; struktur lahir dan struktur batin.

Pada bagian modul ini, struktur lahir akan dikaji lebih rinci sebagai berikut.

Struktur lahir, atau disebut dengan *surface structure*, adalah struktur yang kita dengar dalam bahasa lisan atau pola rangkaian kata atau bangun kalimat yang kita lihat dalam bahasa tulis. Berkaitan dengan struktur lahir,

kita juga akan melihat bagaimana struktur-struktur itu memiliki bentuk yang berbeda-beda serta proses-proses yang berkaitan dengan keragaman bentuk ini, yakni proses penggabungan, proses pepadatan, dan relasi gramatikal. Ketiga proses ini akan dibahas satu persatu sebagai berikut:

1) Proses Penggabungan

Penggabungan merupakan proses penggabungan dua proposisi (satuan makna, yang dalam struktur lahir berbentuk klausa) melalui koordinasi, relativisasi, dan komplementasi. Koordinasi adalah penggabungan dua klausa yang setara atau lebih menjadi satu kalimat, sedangkan relativisasi adalah penggabungan satu klausa inti dengan sebuah klausa subordinat. Komplementasi adalah pengembangan unsur-unsur kalimat misalnya subjeknya, predikatnya atau objeknya menjadi klausa, sehingga kalimat tersebut memiliki lebih dari satu klausa. Agar Anda dapat memahaminya dengan baik, marilah kita lihat contoh masing-masing operasi tersebut.

a) Koordinasi

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa koordinasi merupakan proses menggabungkan dua klausa yang setara menjadi sebuah kalimat. Agar lebih jelas, perhatikan contoh-contoh berikut ini.

1. *Andi is an engineer and Doni is a doctor.*
2. *Jane is diligent but James is very lazy.*
3. *They are spending their time abroad or they are doing their work here.*

Tiga contoh di atas merupakan contoh-contoh koordinasi di mana dua klausa yaitu:

Andi is an engineer

dan

Doni is a doctor

Yang masing-masing merupakan dua klausa yang berdiri sendiri, dalam arti memiliki makna yang sempurna, yang tidak menimbulkan pertanyaan lebih lanjut atau tidak memerlukan keterangan lebih lanjut. Begitu pula dengan klausa-klausa.

Jane is diligent

dan

James is very lazy

serta klausa-klausa

They are spending their time abroad

dan

They are doing their work here.

Klausa-klausa ini digabungkan dengan konjungsi ‘and’ ‘but’ dan ‘or’ sehingga membentuk dua kalimat majemuk setara.

Contoh-contoh ini merupakan contoh-contoh koordinasi dua klausa menjadi sebuah kalimat. Dalam contoh-contoh tersebut, klausa *Andi is an engineer* dan klausa *Doni is a doctor* digabungkan oleh sebuah konjungsi koordinat (*and*) menjadi kalimat (1). Klausa *Jane is diligent* dan klausa *James is very lazy* digabungkan oleh sebuah konjungsi koordinat (*but*) menjadi kalimat (2). Begitu juga dengan klausa *They are spending their time abroad* dan klausa *They are doing their work here* digabungkan dengan konjungsi (*or*) menjadi satu kalimat panjang yakni kalimat (3).

b) Relativisasi

Relativisasi adalah penggabungan dua klausa yang berbeda tingkat kemandiriannya, yaitu salah satu di antara kedua klausa tersebut merupakan klausa inti, yang lainnya adalah klausa subordinat. Dalam relativisasi, klausa-klausa tersebut dihubungkan dengan kata-kata penghubung yang bersifat subordinat (konjungsi subordinat) seperti *because, when, while, although*, dan sebagainya. Agar lebih mudah Anda pahami, marilah kita lihat contoh di bawah ini:

4. *He didn't come to the party, because he got a headache.*

5. *They were doing their homework when we came*

6. *Although they are rich, they feel happy.*

Sepintas ketiga kalimat-kalimat (4, 5, 6) tersebut tidak berbeda dengan kalimat-kalimat (1) sampai dengan (3), karena memang merupakan hasil penggabungan. Perbedaan antara kalimat-kalimat (1) sampai dengan (3) dengan kalimat-kalimat ini (4 sampai dengan 6) adalah bahwa kalimat-kalimat (1-6) digabungkan dengan

konjungsi koordinat, sedangkan kalimat-kalimat (4-6) digabungkan dengan konjungsi subordinat. Konjungsi subordinat menyebabkan klausa yang diawali dengannya menjadi terikat pada kehadiran klausa lainnya (yang disebut klausa bebas, klausa inti, atau klausa induk). Perhatikan kembali contoh-contoh di atas.

Klausa:

Because he got a headache

bukan klausa yang mandiri, sebab klausa semacam itu menggantung; masih memerlukan informasi lain agar dapat dipahami. Klausa *he got a headache* tanpa konjungsi subordinat merupakan klausa mandiri, tetapi *because he got a headache* bukan merupakan klausa yang bermakna lengkap. Klausa tersebut memerlukan informasi lain, yang antara lain adalah:

He didn't come to the party

sehingga jika keduanya digabungkan akan tercipta kalimat (4). Begitu pula dengan klausa.

When we come.

Klausa ini memerlukan kehadiran informasi lain agar lengkap dan sempurna maknanya. Dalam kalimat di atas, klausa

They were doing their homework

berfungsi sebagai pasangan gabungannya sehingga menjadi kalimat (5)

Begitu pun dengan klausa:

Although they are rich

Yang memerlukan klausa lain. Dalam kalimat di atas klausa

They feel unhappy

menjadi pasangannya. Berbeda dengan kalimat (4) dan (5), pada kalimat (6), konjungsinya terletak di depan dan bukan di tengah.

Dalam bahasa Inggris, operasi ini dapat digambarkan melalui contoh-contoh berikut.

Ketiga kalimat tersebut juga merupakan contoh relativisasi karena klausa-klausa yang dihubungkan oleh konjungsi karena (*because*), meskipun (*when*), dan ketika (*although*) merupakan klausa-klausa yang bertingkat atau tidak setara; yang *pertama* adalah klausa bebas (*independent clause*), yakni klausa yang bisa memiliki makna yang lengkap, sedangkan klausa yang *kedua* adalah klausa terikat (*dependent clause*) yang maknanya baru lengkap setelah digabungkan dengan klausa bebas.

c) Komplementasi

Cara yang ketiga untuk menggabungkan klausa adalah dengan komplementasi, yakni mengembangkan salah satu bagian kalimat menjadi klausa terikat. Bagian kalimat yang lazim dikembangkan adalah subjek, objek dan kata keterangan (*adverb*). Untuk lebih jelasnya mari kita lihat contoh-contoh berikut ini.

7. **He sent the girl a parcel.**

8. **The man who lives in the house sent the girl a parcel.**

9. **He sent the girl a parcel.**

10. **He sent the student who help him with his research a parcel.**

11. **He sent the girl a parcel.**

12. **He sent the girl some books which might support her study.**

13. **He sent the girl a parcel.**

14. **The man who lives in the house sent the student who help him with his research some books which support her study.**

Pasangan-pasangan kalimat (7) dengan (8), (9) dengan (10), dan (11) dengan (12) merupakan contoh-contoh komplementasi. Pada pasangan pertama, Anda melihat bagaimana objek pada kalimat (7), yakni *He* dikembangkan menjadi *the man who lives in the house* sehingga kalimat (8) menjadi lebih panjang dibandingkan dengan kalimat (7), meskipun keduanya merujuk kepada hal yang sama. Pada pasangan yang kedua, objek kalimat (9), yakni *the girl* dikembangkan *the student who help him with his research* sehingga kalimat (10) merupakan kalimat yang lebih panjang daripada

kalimat (9). Kemudian, pada pasangan ketiga, objek langsung kalimat (11), yakni *a parcel* dikembangkan menjadi *some books which might support her study*, sehingga kalimat (12) menjadi kalimat yang lebih panjang daripada kalimat (11). Pengembangan juga bisa dilakukan pada dua bagian kalimat atau lebih secara bersamaan, sehingga dimungkinkan terciptanya kalimat (14), yang jauh lebih panjang daripada kalimat (13). Dalam bahasa Inggris *that/who/which* dapat berfungsi sebagai subjek sehingga klausa yang melengkapinya menjadi jelas.

2) Proses Pemadatan

Proses yang kedua adalah proses pemadatan. Kalimat dapat dipadatkan melalui penghilangan bagian-bagian yang sama (elipsis), dan mengubah bagian yang sama dengan sebuah kata ganti (pronominalisasi). Untuk lebih jelasnya, marilah kita perhatikan contoh-contoh kalimat yang telah mengalami proses pemadatan.

15. Adik memakan buah apel, kakak jeruk.

16. Setelah perwira yang gagah perkasa itu menaklukkan benteng Batavia ia kemudian mendudukinya.

Kalimat-kalimat 15-16 ini merupakan kalimat yang dipadatkan karena kalimat tersebut sebenarnya terdiri dari dua klausa yang lengkap, yakni *Adik memakan buah apel dan Kakak memakan buah jeruk, dan Setelah perwira yang gagah perkasa itu menaklukkan benteng Batavia dan Perwira yang gagah perkasa itu kemudian menduduki benteng Batavia*. Akan tetapi, karena unsur-unsur klausa sebelumnya maka unsur-unsur tersebut dihilangkan pada klausa kedua. Unsur-unsur memakan buah dan *perwira yang gagah perkasa itu serta benteng Batavia* hanya disebutkan sekali, yakni pada klausa pertama dan tidak diungkapkan pada klausa kedua, karena kalau diungkapkan kalimat tersebut menjadi tidak wajar. Perhatikan kalimat-kalimat berikut:

17. Adik memakan buah apel sedangkan kakak memakan buah jeruk.

18. Setelah perwira yang gagah perkasa itu menaklukkan benteng Batavia, perwira yang gagah perkasa itu kemudian menduduki benteng Batavia.

Kalimat-kalimat 17 dan 18 ini tampak kaku dan tidak alami. Tidaklah wajar untuk menggunakan ujaran-ujaran tersebut dalam komunikasi yang sesungguhnya. Ada dua macam pemadatan kalimat yang akan kita bahas dalam bagian ini, yakni *elipsis* dan *pronominalisasi*.

a) Elipsis

(Perhatikan kembali – kalimat (15), *Adik memakan buah apel sedangkan kakak jeruk*, merupakan contoh kalimat elipsis, yakni menghilangkan bagian yang sama, tanpa diganti dengan unsur apa pun. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini

19. Ayah menanam bunga itu dan adik menyiram.

20. Andi membuat dan mengecat mobil-mobilan itu.

Kalimat-kalimat ini pun merupakan contoh kalimat elipsis, yakni kalimat yang dihilangkan beberapa unsurnya karena unsur-unsur tersebut sama dengan unsur-unsur klausa yang sebelumnya. Kalimat (19), Ayah menanam bunga itu dan adik menyiram, bukan Ayah menanam bunga itu dan adik menyiram bunga itu karena tampak janggal dan tidak alamiah. Kata bunga muncul pada dua klausa, maka pada klausa kedua, bunga itu dihilangkan. Kemudian kalimat (20), Andi membuat dan mengecat mobil-mobilan, merupakan kalimat elipsis dari Andi membuat mobil-mobilan dan Andi mengecat mobil-mobilan, tetapi ketika keduanya disatukan maka kata Andi dan mobil-mobilan merupakan unsur-unsur yang sama; karena itu kata Andi dan mobil-mobilan pada klausa yang kedua dihilangkan. Dengan demikian, kalimat tersebut berbunyi Andi membuat dan mengecat mobil-mobilan. Dengan demikian, kalimat-kalimat elipsis dapat kita simpulkan sebagai kalimat-kalimat yang berisi klausa-klausa di mana unsur-unsur yang sama sebagian dihilangkan.

Setelah selesai berbicara mengenai struktur, mari kita berbicara mengenai fungsi kalimat. Dalam kaitan ini, kita akan melihat bagaimana bahasa-bahasa yang mobil-mobilan pada klausa yang kedua dihilangkan. Dengan demikian, kalimat tersebut berbunyi Andi membuat dan mengecat mobil-mobilan. Dengan demikian, kalimat-kalimat elipsis dapat kita simpulkan sebagai kalimat-kalimat

yang berisi klausa-klausa di mana unsur-unsur yang sama sebagian dihilangkan.

b) Pronominalisasi

Cara lain memadatkan kalimat adalah pronominalisasi artinya mengubah unsur-unsur kalimat yang sama menjadi pronomina atau kata ganti. Kalimat (20) merupakan contoh pronominalisasi. Mari kita perhatikan kalimat-kalimat tersebut. Unsur-unsur perwira yang gagah perkasa itu dan benteng Batavia merupakan unsur-unsur yang diulang. Oleh karena itu, pada klausa kedua, unsur-unsur tersebut diubah menjadi pronomina. Unsur perwira yang gagah perkasa itu diubah menjadi ia, dan unsur benteng Batavia diubah menjadi nya. Marilah kita perhatikan contoh-contoh selanjutnya.

21. Ayah memberi orang tua yang malang itu sehelai baju kemudian orang yang malang itu mengucapkan terima kasih kepada ayah.

dapat dipadatkan menjadi,

22. Ayah memberi orang tua yang malang itu sehelai baju kemudian ia mengucapkan terima kasih kepada ayah.

Begitulah kalimat-kalimat dapat dipadatkan baik melalui elipsis, maupun melalui pronominalisasi. Kita akhiri pula pembahasan kita mengenai struktur kalimat dan segera kita akan beralih kepada pembahasan mengenai fungsi kalimat.

b. Fungsi kalimat

Setelah selesai berbicara mengenai struktur, mari kita berbicara mengenai fungsi kalimat. Dalam kaitan ini, kita akan melihat bagaimana bahasa-bahasa yang dikemas dalam struktur-struktur tersebut menunaikan fungsi-fungsi yang relevan dengan struktur-struktur tersebut. Untuk mempermudah Anda memahami fungsi kalimat yang dimaksud dalam bagian ini, kita akan melihatnya dari tiga subpokok: *tindak tutur*, *isi proposisi*, dan *struktur tema*.

1) Tindak tutur

Dilihat dari segi tindak, fungsi-fungsi kalimat dapat dikategorikan ke dalam kategori-kategori berikut: performatif, deklaratif, imperatif, dan interogatif.

- a) *Kalimat performatif* adalah kalimat yang digunakan pada saat kita melakukan sebuah tindak komunikasi yang memerlukan ungkapan yang diucapkan bersama-sama dengan tindak komunikasi atau tindak sosial tersebut. Misalnya, kalimat:

23. *Saya berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu.*

merupakan kalimat performatif, yakni kalimat yang digunakan untuk berjanji, kalimat:

24. *Saya bersaksi bahwa apa yang dia katakan adalah benar.*

Merupakan kalimat yang digunakan si pembicara untuk bersaksi. Kalimat (23) dan berbeda dengan kalimat-kalimat

Dia berjanji tidak akan mengulangi perbuatan itu

25. *Mereka memberi kasaksian bahwa apa yang dia katakan itu benar.*

merupakan kalimat deklaratif atau kalimat berita.

Kalimat performatif banyak digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat terstruktur dengan tetap. Misalnya, dalam proses pernikahan, proses persmian sesuatu dan lain sebagainya. Dalam kegiatan seperti itu, ungkapan-ungkapan yang digunakan merupakan ungkapan-ungkapan yang sudah baku. Misalnya, pernikahan menurut ajaran Islam, orang tua mempelai wanita akan mengatakan

Saya nikahkan engkau dengan anak saya bernama A dengan maskawin uang sebesar sekian dibayar tunai.

Respons atau tanggapan atau balasan terhadap kalimat tersebut bukanlah:

26. Terima Kasih, Pak!

atau

27. Bapak baik sekali mau menikahkan saya dengan putri Bapak

Tetapi berupa kalimat:

28. Saya terima menikah dengan anak bapak bernama A dengan maskawin uang sebesar sekian dibayar tunai.

Respons dengan kalimat (26) dan/atau (27) tidak dapat diterima, selain itu ijab kabul pernikahan tidak dapat dianggap sah dan benar.

b) *Kalimat deklaratif*, yakni kalimat yang digunakan untuk memberitahukan sejumlah informasi pada si pendengar atau dalam bahasa Indonesia kita mengenalnya sebagai kalimat berita. Sebagai contoh, perhatikan kalimat-kalimat berikut.

29. *Bandung Raya menjuarai Liga Indonesia II.*

30. *Pemerintah kita tengah membuat terowongan untuk kereta api bawah tanah di Jakarta.*

Kalimat (29) dan (30) merupakan kalimat-kalimat deklaratif, yang berfungsi sebagai pembawa berita atau informasi yang diungkapkan penuturnya untuk disampaikan kepada penyimaknya.

c) *Kalimat imperatif* yakni kalimat yang digunakan untuk meminta seseorang melakukan tindakan tertentu atau dalam bahasa Indonesia kita mengenalnya sebagai kalimat perintah. Sebagai contoh, perhatikan kalimat-kalimat berikut.

31. *Diamlah kamu! (Keep silent!)*

32. *Pergilah kau! (Get out!)*

33. *Bisakah Anda membantu saya menghitung buah-buahan itu? (Can you help me counting these fruits?)*

Kalimat (31) dan (32) merupakan kalimat perintah. Kalimat yang pertama meminta seseorang untuk diatur (melakukan sesuatu), dan kalimat yang kedua meminta seseorang untuk pergi. Kalimat (33) merupakan kalimat permintaan atau kalimat yang digunakan untuk meminta seseorang melakukan sesuatu; tetapi kalau perintah itu disampaikan dengan lunak kita menyebutnya kalimat permintaan atau kalimat permohonan.

- d) Kalimat interogatif, yakni kalimat yang digunakan oleh seseorang untuk meminta informasi dari seorang lain atau dalam bahasa Indonesia kita mengenalnya sebagai kalimat pertanyaan. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini.
34. *Apakah kamu mengantuk? (Are you sleepy?)*
35. *Di mana kita bisa memperoleh buah-buahan yang tidak tumbuh di Indonesia? (Where can we get the fruits which are not yielded from Indonesian plants?)*
36. *Mengapa Indonesia tidak membenarkan penjajahan? (Why do Indonesian people refuse imperialism?)*

Kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat-kalimat interogatif atau kalimat pertanyaan yang berusaha meminta informasi dari seseorang. Pada kalimat (34), si penutur ingin mengetahui sebuah informasi dari si penyimak mengenai keadaan diri si penyimak. Pada kalimat (35), si penutur ingin mengetahui informasi mengenai tempat mendapatkan buah-buahan yang pohonnya tidak tumbuh di Indonesia. Kalimat (36) digunakan si penutur untuk mendapatkan informasi mengenai alasan Indonesia untuk tidak membenarkan penjajahan. Jelaslah bahwa kalimat-kalimat interogatif digunakan manakala si pembaca ingin mengetahui sesuatu baik secara sungguh-sungguh maupun secara pura-pura. Pertanyaan guru pada murid bukan merupakan pertanyaan sesungguhnya melainkan pertanyaan untuk menguji pengetahuan murid. Pada kasus guru murid justru si penanya (guru) yang lebih tahu informasi yang dia tanyakan.

2) Isi proposisi

Sebelum kita bahas konsep ini, lebih dahulu akan kita bahas definisi proposisi itu sendiri. Definisi sederhana dapat kita peroleh dari Clark dan Clark. Mereka mendefinisikan proposisi sebagai unit-unit makna yang dikandung dalam sebuah kalimat. Agar lebih jelas, marilah kita perhatikan contoh-contoh berikut.

37. *Ani membeli sebuah buku (Ani bought a book.)*
38. *Ani membeli sebuah buku yang ia perlukan. (Ani bought a book which she needed.)*
39. *Ani membeli sebuah buku tebal yang mahal. (Ani bought a thick book which was expensive.)*

Kalimat (37) mengandung satu proposisi, yakni *Ani membeli sebuah buku* (*Ani bought a book*), sedangkan kalimat (38) mengandung dua proposisi, yakni *Ani membeli sebuah buku* (*Ani bought a book*) dan *Ani memerlukan buku* (*Ani needed a book*); dan kalimat (39) mengandung tiga proposisi, yakni *Ani membeli sebuah buku* (*Ani bought a book*), *buku itu tebal* (*the book is thick*), dan *buku itu mahal* (*the book is expensive*). Singkatnya, proposisi adalah unit makna: *Ani membeli sebuah buku* (*Ani bought a book*) dalam kalimat (39) adalah sebuah unit makna, dengan demikian adalah proposisi. Begitu juga dengan *Ani memerlukan buku* (*Ani needed a book*) dalam kalimat (38) serta *buku itu tebal* (*the book is thick*), dan *buku itu mahal* (*the book is expensive*) dalam kalimat (39).

Kini marilah kita bicarakan konsep isi proposisi. Seperti yang kita lihat pada fungsi-fungsi kalimat pada saat kita membahas tindak tutur, kalimat dapat digunakan untuk memberi tahu orang mengenai *sesuatu*, menanyakan *sesuatu* kepada mereka, memperingatkan atas *sesuatu*, memohon mereka melakukan *sesuatu*. Masing-masing dari *sesuatu* ini memiliki gagasan yang dibawanya. Fungsi kalimat yang sangat penting adalah merinci gagasan isi proposisi (*propositional content*) atau kandungan gagasan (*ideational content*) sebuah kalimat (Clark dan Clark, 1977:29). Kajian ini penting bagi kajian psikolinguistik, karena kajian ini berkaitan dengan cara-cara manusia memahami gagasan-gagasan yang terkandung dalam kalimat.

Dalam kaitan dengan isi proposisi, kita juga akan membahas fungsi proposisi. Menurut Vendler (1967) seperti yang dikutip Clark dan Clark menyatakan bahwa sebuah proposisi akan memiliki salah satu dari tiga fungsi dasar yakni: menunjuk keadaan atau peristiwa, atau menunjuk fakta-fakta mengenai keadaan atau fakta, atau memperjelas bagian proposisi-proposisi lainnya. Penjelasan ini akan dianggap cukup sampai di sini, mengingat penjelasannya yang diperlukan akan terlalu sulit untuk Anda. Oleh karena itu, untuk sementara, Anda catat saja bahwa semua kalimat, bagaimana pun rumitnya, mengungkapkan sebuah keadaan atau peristiwa, atau fakta mengenai keadaan atau peristiwa tersebut. Verba utamanya biasanya menunjuk keadaan atau peristiwa, sedangkan gatra lainnya biasanya merujuk partisipasi dalam keadaan atau peristiwa tersebut.

3) Struktur tema

Berdasarkan struktur temanya, kalimat terdiri dari dua bagian: yang pertama adalah bagian informasi yang pernah atau sudah diketahui oleh si

pembicara dan si pendengar sedangkan bagian kedua merupakan bagian yang ingin disampaikan oleh si pembicara dan diharapkan belum diketahui oleh si pendengar. Sehubungan dengan struktur tema, terdapat beberapa istilah yang serupa tapi tak sama. Pertama, sebagian ahli menyebutkan bagian pertama, yakni bagian yang sama-sama diketahui; oleh penutur dan penyimak, sebagai subyek, sedang yang kedua, yakni bagian yang ingin disampaikan seorang penutur kepada penyimak, disebutkan predikat.

Dalam kalimat:

40. *Guru itu pergi ke luar negeri (The teacher is going abroad).*

Frase *guru itu (the teacher)* dipahami sebagai unsur yang diketahui oleh si pembicara dan oleh si pendengar, kedua-duanya memahami bahwa yang dimaksud dengan guru itu adalah seorang guru yang sudah mereka kenal. Sedangkan *pergi keluar negeri (is going abroad)* diasumsikan oleh si penutur belum diketahui oleh si pendengar. Oleh karena itu, si pembicara ingin menyampaikan pengetahuan tersebut pada si pendengar. Selain dikotomi subjek-predikat, ada juga yang menyebut bagian pertama sebagai *given* atau sesuatu yang sudah dimaklumi, sedangkan bagian yang kedua disebut dengan *new* atau bagian yang baru. Jadi, jika kita gunakan kalimat (40) sebagai contoh frase *guru itu (the teacher)* merupakan sesuatu yang dimaklumi (*given*), sedangkan *pergi ke luar negeri (is going abroad)* merupakan sesuatu yang baru (*new*). Selain itu, ada juga yang menyebut bagian pertama sebagai *frame* atau *kerangka*, dan bagian yang kedua sebagai *insert* atau isinya. Ketiga cara ini sama-sama menjelaskan perbedaan antara bagian-bagian yang sudah disepakati dan sudah diketahui dengan bagian-bagian yang belum diketahui dan ingin disampaikan untuk menjadi pengetahuan baru si pendengarnya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Perhatikan kembali definisi-definisi psikolinguistik pada pembahasan di atas, pelajari gagasan dan peristilahan yang digunakan!

- 2) Carilah satu definisi lain selain dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas!
- 3) Rumuskan pemahaman Anda mengenai psikolinguistik dalam bahasa Anda sendiri!
- 4) Perhatikan kembali definisi-definisi konsep-konsep pada pembahasan di atas, pelajari gagasan dan peristilahan yang digunakan!
- 5) Rumuskan pemahaman Anda mengenai konsep-konsep struktur lahir, koordinasi, relativisasi, dan komplementasi serta istilah elipsis dan pronominalisasi dalam bahasa Anda sendiri!
- 6) Rumuskan pemahaman Anda mengenai tindak tutur, proposisi dan dikotomi-dikotomi struktur tema yang di bahas di atas dalam bahasa Anda sendiri!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Perhatikan definisi berikut:
 - a) Psycholinguistics is fundamentally the study of three mental processes -- the study of listening, speaking, and the acquisition of the two skills by children.
 - b) The search for an understanding of how humans are able to comprehend and produce language. The field uses the strengths of two disciplines, psychology and linguistics.
 - c) Psycholinguistics is, as its name implies, basically concerned with language as a psychological phenomenon; and most characteristically, with language in the individual.
- 2) Psycholinguistics is efforts of both psycholinguists and linguists to explain whether certain hypotheses about language acquisition and language competence have a real basis in terms of perceptions, memory, intelligence, motivation, etc. (Hartman dan Stork, 1972)
- 3) Tergantung pada masing-masing mahasiswa selama mengandung unsur-unsur kajian linguistik dari sudut pandang bahasa.
- 4) Perhatikan kembali definisi-definisi struktur lahir, koordinasi, revitalisasi, dan komplementasi serta istilah elipsis dan pronominalisasi dalam bahasa Anda sendiri.
- 5) Definisi konsep-konsep koordinasi, relativisasi, dan komplementasi serta istilah elipsis dan pronominalisasi adalah:

- a) Koordinasi adalah penggabungan dua klausa dengan menggunakan konjungsi koordinatif seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, *serta*.
 - b) Relativisasi adalah penggabungan dua klausa dengan menggunakan konjungsi subkoordinatif seperti: *karena*, *walaupun*, *ketika*, *dan seterusnya*
 - c) Komplementasi adalah pengembangan salah satu gatra kalimat menjadi sebuah klausa, sehingga kalimat tersebut memiliki lebih dari satu klausa
 - d) Elipsis adalah penghilangan beberapa unsur klausa yang sudah tersebut pada klausa sebelumnya atau akan disebutkan pada klausa berikutnya.
 - e) Pronominalisasi adalah penggantian unsur-unsur klausa dengan kata ganti yang cocok.
- 6) Definisi konsep-konsep tindak tutur, proposisi dan dikotomi-dikotomi struktur tema antara lain sebagai berikut.
- a) Tindak tutur adalah perilaku berbahasa atau menggunakan bahasa untuk kepentingan-kepentingan tertentu: memberi, menanyakan, informasi, melakukan tindakan atau meminta tindakan.
 - b) Proposisi adalah makna yang terkandung dalam sebuah kalimat.
 - c) Subjek, *given* dan *frame* adalah informasi yang telah diketahui bersama antara penutur dan penyimak,
 - d) Predikat, *new*, dan *insert* merupakan informasi yang diasumsikan tidak diketahui oleh si penyimak.



RANGKUMAN

Subpokok bahasan di atas telah membahas topik awal yang sangat penting dalam bab pengantar terhadap kajian psikolinguistik, yakni hakikat psikolinguistik. Pada pembahasan tersebut, dikemukakan sejumlah definisi psikolinguistik yang diberikan para ahli. Meskipun beragam, namun semua definisi secara umum merujuk kepada kajian bahasa dalam sudut pandang psikolog.

Selain itu, untuk mempermudah Anda dalam memahami hakikat psikolinguistik, pada bagian selanjutnya telah disajikan konsep-konsep yang berkait dengan psikolinguistik. Pembahasan antara lain meliputi telaah singkat mengenai tata bahasa dan fungsinya dalam pemahaman dan produksi kalimat; dikotomi performansi dan kompetensi; struktur dan fungsi kalimat.

Struktur dan fungsi kalimat dibahas secara lebih terperinci, mengingat inilah pokok yang akan menjadi kajian dalam keseluruhan rangkaian modul ini. Dalam pembahasan struktur kalimat juga dibahas struktur lahir dan cara-cara penggabungannya. Kemudian, dalam bidang fungsi kalimat, dibahas berbagai hal berkaitan dengan tindak tutur, isi proposisi dan struktur tema dalam kalimat.

Nah, kini marilah kita melihat ruang lingkup dan signifikansi psikolinguistik pada subpokok bahasan kedua.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Pada umumnya definisi-definisi psikolinguistik berkisar pada
 - A. studi persoalan-persoalan psikologi dan sudut pandang bahasa
 - B. kajian bahasa dari sudut pandang psikologi dan bahasa
 - C. studi bahasa beserta unsur-unsurnya dari sudut pandang psikologi
 - D. kajian bahasa dan psikologi dari sudut pandang psikologi

- 2) Cutler, Klein, dan Levinson melihat bahwa psikolinguistik merupakan ilmu hasil persilangan. Menurut mereka ada empat pasang konsep yang saling berpadu, antara lain
 - A. model dan latihan
 - B. model dan eksperimentasi
 - C. latihan dan eksperimentasi
 - D. model dan perilaku

- 3) Psikolinguistik yang dikembangkan seorang *linguist* akan cenderung memuat topik-topik antara lain
 - A. persepsi bahasa
 - B. produksi bahasa
 - C. sintaksis Bahasa
 - D. pemahaman bahasa

- 4) Salah satu konsep yang berkait dengan lingkup psikolinguistik adalah tata bahasa. Tata bahasa yang dimaksudkan dalam pembahasan psikolinguistik adalah tata bahasa sebagai
 - A. ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang seperti yang biasa di ajarkan di sekolah jurusan bahasa
 - B. sebuah pengetahuan yang dimiliki oleh semua penutur bahasa tertentu

- C. ilmu yang terdiri dari fonologi, sintaksis, dan semantik yang biasa diajarkan di sekolah
 - D. tata aturan kebahasaan yang sudah dibakukan
- 5) Ruang lingkup kajian psikolinguistik membahas
- A. fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik berdasarkan sudut pandang psikologi
 - B. bagaimana unsur-unsur bahasa tersebut dipelajari dalam kaitannya dengan psikologi
 - C. kajian pokok seperti pemahaman dan produksi bahasa
 - D. keterampilan bahasa yang bersifat reseptif dan produktif
- 6) Yang dimaksud dengan "performansi" adalah
- A. Kemampuan nyata menggunakan aturan-aturan bahasa dalam proses komunikasi/bahasa
 - B. Kemampuan seorang pembahasa dalam menggunakan bahasa ibunya
 - C. Kemampuan menggunakan konsep-konsep bahasa
 - D. Kemampuan berkomunikasi
- 7) Penguasaan kemampuan berbahasa secara kohesif dan koheren termasuk ke dalam kompetensi
- A. linguistik
 - B. aksional
 - C. sosiobudaya
 - D. wacana
- 8) Struktur lahir sebuah bahasa memiliki
- A. bentuk-bentuk yang mempunyai kesamaan tertentu
 - B. bentuk yang berbeda-beda serta proses-proses yang berkaitan dengan keragaman bentuk
 - C. proses-proses yang berkaitan dengan kesamaan bentuk tertentu
 - D. bentuk yang berbeda-beda serta proses yang berkaitan dengan kesamaan bentuk tertentu.
- 9) Proses yang teramati dalam struktur lahir bahasa biasanya melalui proses-proses
- A. penggabungan dan pemadatan
 - B. penggabungan dan relasi gramatikal
 - C. penggabungan, pemadatan, dan relasi gramatikal
 - D. pemadatan dan relasi gramatikal

- 10) *We were going to the hospital when she came to visit us at home.*
Independent clause dalam kalimat di atas adalah
- she came to visit us at home*
 - we were going to the hospital*
 - when she came*
 - we were going to the hospital when she came*

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Ruang Lingkup dan Signifikansi Psikolinguistik dalam Pengajaran Bahasa

Seesuai dengan tujuan instruksional khusus, Anda diharapkan dapat menguraikan ruang lingkup psikolinguistik dan menjelaskan signifikansi psikolinguistik bagi pengajaran bahasa.

A. RUANG LINGKUP PSIKOLINGUISTIK

Setelah Anda mengetahui dan memahami hakikat psikolinguistik, kini marilah kita lihat bagaimana ruang lingkup kajiannya. Dalam mempelajari linguistik, Anda telah mengetahui batas-batas ruang lingkup kajian bahasa, yang meliputi fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. Sebagai sebuah studi bahasa, psikolinguistik juga membahas unsur-unsur tersebut dalam keempat keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis). Akan tetapi, tentu tidak akan dibahas seperti cara membahas unsur-unsur tersebut, misalnya seperti yang Anda temukan pada saat Anda mempelajari keterampilan-keterampilan tersebut pada mata kuliah-mata kuliah menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*); atau pada mata kuliah-mata kuliah linguistik (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). Dalam Psikolinguistik, semua keterampilan tersebut akan dibahas berdasarkan sudut pandang psikologi. Karena itu, secara umum para ahli bersepakat bahwa psikolinguistik meliputi tiga kajian pokok: *pemahaman (comprehension)*, *produksi (production)*, dan *pemerolehan (acquisition)* kedua keterampilan tersebut (yaitu pemahaman dan produksi bahasa). Dalam kaitannya dengan pemahaman maka kita akan berbicara mengenai keterampilan yang bersifat reseptif yakni menyimak dan membaca, sedangkan dalam kaitan produksi bahasa maka kita akan berbicara mengenai keterampilan berbicara dan keterampilan menulis. Kemudian pada bagian pemerolehan, kita akan berbicara mengenai bagaimana keterampilan tersebut diperoleh.

Kini marilah kita lihat bagaimana masing-masing ahli menetapkan ruang lingkup kajian psikolinguistik. Kita mulai dengan Clark dan Clark (1977:4). Mereka menyatakan bahwa:

Psycholinguistics is concerned with three broad questions:

- 1) *By what mental processes do people listen to, comprehend, and remember what they hear? (Comprehension).*
- 2) *By what mental processes do people come to say what they say? (Production).*
- 3) *What course do children follow in learning to comprehend and produce their first language, and why? (Acquisition).*

Menurut Clark dan Clark psikolinguistik berfokus pada 3 pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimanakah manusia mendengar, memahami dan mengingat apa yang mereka dengar? (pemahaman)
- 2) bagaimanakah manusia mengatakan apa yang mereka katakan? (produksi)
- 3) Pelajaran apa yang diikuti anak-anak dalam mempelajari untuk memahami dan memproduksi bahasa pertama mereka dan mengapa? (akuisisi)

Lebih lanjut mereka mengemukakan pertanyaan-pertanyaan berikut, Bagaimana bahasa mempengaruhi pikiran? Bagaimana pikiran mempengaruhi bahasa? Mengapa bahasa memiliki struktur seperti itu? Apakah binatang memiliki bahasa? Dan seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dibahas pada Modul 3 nanti.

Hatch (1983:2) menyatakan bahwa:

Psycholinguistics, of course, are interested in what both fields have to say that might shed light on how people comprehend and produce language.

Hatch juga melihat hal yang sama, yakni bahwa psikolinguistik merupakan kajian yang harus menjelaskan bagaimana manusia memahami dan memproduksi bahasa. Hatch juga merinci hal-hal tersebut berdasarkan keterkaitan subsistem-subsistem bahasa dengan proses mental seseorang. Akan tetapi, rincian tersebut tidak akan kita sajikan secara penuh di sini. Kita akan gunakan lagi nanti pada saat membahas bagian selanjutnya. Selain kedua ahli tersebut, kita juga akan membahas pendapat Garman dan Taylor dan Taylor. Garman (1990: xiii) menyebutkan bahwa:

It addresses such question as "How does a listener recognize words in the stream of speech, or in patterns on the page, and arrive at an understanding of utterances? and "How does a speaker go about putting ideas into forms that can be expressed as patterns of articulatory, or manual movements?"

Sedangkan, Taylor dan Taylor (1990:3) menggariskan bahwa psikolinguistik adalah kajian perilaku bahasa yang berkait dengan pertanyaan-pertanyaan:

How is language produced? How is it used for different communicative purposes?

How is it acquired? How does it go wrong? How is it represented in the mind?

Kalau kita telaah baik-baik, maka akan kita lihat bahwa pendapat Garman dan Taylor dan Taylor tidak begitu berbeda dengan pendapat-pendapat Hatch and Clark and Clark. Semua penjelasan di atas, pada pokoknya berkait dengan pemahaman, produksi dan pemerolehan kemampuan memahami dan memproduksi bahasa.

Kini marilah kita lihat pokok bahasan yang menjadi pokok kajian utama psikolinguistik. Kita akan mulai dengan *pemahaman*, kemudian *produksi*, dan kemudian *pemerolehan bahasa*.

1. Pemahaman

Kita akan membahas cakupan pertama dalam psikolinguistik, yakni pemahaman. Clark dan Clark menyebutkan bahwa pemahaman dapat didefinisikan dalam dua definisi: dalam arti sempit dan dalam arti luas. *Dalam arti sempit, pemahaman berarti proses mental yang terjadi pada diri penyimak untuk menangkap bunyi-bunyi tersebut untuk membentuk sebuah interpretasi mengenai apa yang mereka anggap ingin disampaikan oleh si penutur* (Clark dan Clark, 1977:43); sedangkan dalam *arti yang lebih luas*, pemahaman tidak berakhir di *sini*. *Interpretasi-interpretasi yang diperoleh digunakan untuk bekerja*. Misalnya, ketika mendengar sebuah pernyataan, mereka berusaha untuk memahami dan menyimpan berita yang dikandung dalam kalimat tersebut. Ketika mendengar sebuah pernyataan, mereka berusaha mencari informasi yang diminta untuk digunakan untuk menjawab. Ketika mendengar sebuah permohonan, mereka berusaha untuk memahaminya dan melakukan apa yang diminta. Singkatnya, penyimak

umumnya berusaha memahami apa yang mereka harus lakukan kemudian melakukannya.

Pembahasan mengenai pemahaman umumnya meliputi pemahaman kalimat, pemanfaatan kalimat dalam pemahaman, penyimpanan dalam memori dan persepsi ujaran.

2. Produksi

Pembahasan mengenai produksi sering kali difokuskan pada pembahasan mengenai berbicara, meskipun produksi juga mencakup menulis. Kecuali pada tingkat yang lebih tinggi berbicara dan menulis memiliki kesamaan dalam banyak hal, terutama dalam hal kedua-duanya merupakan proses produksi bahasa. Clark dan Clark memandang berbicara sebagai perilaku instrumental, mengingat para penutur berbicara agar dapat mempengaruhi si penyimak. Mereka menyatakan sesuatu untuk mengubah keadaan pengetahuannya. Mereka mengajukan pertanyaan agar dapat meminta orang lain memberikan informasi kepadanya. Mereka memohon sesuatu agar orang melakukan sesuatu untuk mereka, begitu pun ketika mereka memperingatkan, berjanji dan seterusnya, mereka melakukan hal-hal tersebut untuk kepentingan mereka. Karena itu, tindak tutur mestilah memainkan peranan yang penting dalam produksi ujaran. Para penutur mulai dengan memiliki niat untuk mempengaruhi penyimak mereka, kemudian mereka memilih kalimat untuk merealisasikan niatnya itu.

Kita tidak akan membahasnya terlalu mendalam dalam bagian ini. Meskipun demikian, akan sangat berguna bagi Anda jika pada bagian akhir pembahasan mengenai produksi ini, saya kutipkan pendapat Clark dan Clark yang memandang *produksi ujaran terdiri dari dua jenis kegiatan: perencanaan dan pelaksanaan* (1977:224). Bagaimana kedua jenis kegiatan tersebut direalisasikan? Marilah kita lihat ringkasan dari penjelasan Clark dan Clark di bawah ini.

Clark dan Clark berpendapat bahwa proses produksi ujaran akan mengikuti langkah-langkah berikut ini.

a. *Tatar wacana*

Langkah pertama yang dilakukan seorang penutur adalah menentukan jenis wacana apakah yang sedang mereka gunakan: bercerita, bercakap-cakap, memerintah, memerikan sebuah peristiwa, atau apa? Masing-masing wacana memiliki struktur yang berbeda-beda, dan mereka harus menyusun

ujaran mereka sedemikian rupa agar cocok dengan jenis wacananya. Setiap ujaran harus memberikan sumbangan terhadap wacana dengan menyampaikan pesan secara benar.

b. Tatar kalimat

Setelah mengetahui jenis wacana dan memikirkan jenis kalimat yang akan membawa makna tersebut, penutur harus memilih kalimat yang tepat. Mereka harus menentukan tindak tutur apa, informasi mana yang dianggap diketahui bersama dan mana yang baru dan sebagainya.

c. Tatar konstituen

Setelah langkah dua di atas, seorang penutur harus menentukan konstituen-konstituen mana yang harus dipakai: frasenya, idiomnya, dan mengurutkannya dengan urutan yang benar.

d. Program artikulasi

Kata-kata dan unsur-unsur lain yang terpilih kemudian dimasukkan ke dalam program artikulasi yang mengandung segmen-segmen fonetik aktual, tekanan, dan pola intonasi yang akan digunakan pada langkah berikutnya.

e. Artikulasi

Langkah terakhir adalah melakukan program yang telah disusun dalam program artikulasi. Hal ini dilakukan dengan jalan menambahkan pengurutan dan perwaktuan terhadap program artikulasi, yang memberi tahu otot-otot artikulasi apa dan kapan mereka harus melakukan tugas-tugas tertentu. Langkah ini menghasilkan bunyi-bunyi yang dapat diindera, inilah ujaran yang ingin diungkapkan si penutur.

Kita akan cukupkan penjelasan tersebut sampai di sini. Mari kita bahas cakupan yang ketiga, yakni pemerolehan bahasa. Pembahasan mengenai pemerolehan bahasa juga akan dilakukan secara garis besar dengan tujuan agar Anda dapat mengenalnya dengan mudah, tetapi cukup memadai sebagai bekal untuk memahami psikolinguistik dan lingkup kajiannya.

3. Pemerolehan Bahasa (*Language Acquisition*)

Dalam kaitan ini, kita akan membahas selintas mengenai pemerolehan bahasa: hakikatnya, permasalahannya, dan temuan-temuan yang relevan

dengan pembahasan kita. Pembahasan mendalam mengenai hal ini akan diberikan pada Modul 4 Mata kuliah ini.

Kini, marilah kita berbicara mengenai definisi pemerolehan bahasa. Tidak banyak rumusan yang telah dikemukakan para ahli mengenai pemerolehan bahasa. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa konsep ini belum didefinisikan secara memadai. Intisari yang dikemukakan Rod Ellis dalam bukunya *Understanding Second Language Acquisition* dapat merangkumkan upaya pendefinisian konsep ini:

Acquisition can be broadly defined as the internalization of rules and formulas which are then used to communicate in the L2. In this sense, the term "acquisition" is synonymous with the term "learning"

Dari rangkuman Ellis ini dapatlah kita lihat bahwa, menurutnya, proses pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah sama dengan proses belajar bahasa (*language learning*), yaitu proses internalisasi kaidah-kaidah kebahasaan yang kemudian digunakan untuk berkomunikasi dalam bahasa kedua (L2 = *Second Language*). Dari kutipan ini jelas bahwa fokus pemerolehan bahasa, oleh Rod Ellis, ditekankan pada proses belajar bahasa kedua.

Krashen membedakan proses *Acquisition* dari *Learning*.

However, Krashen (1981) uses these terms (maksudnya: pemerolehan bahasa dan belajar bahasa) with different meanings "Acquisition ", consists of the spontaneous process of rule internalisation that results from natural language use, while "learning" consisted of the development of conscious L2 knowledge through formal study (Ellis, 1986).

Dari uraian tadi tampak jelas bahwa Krashen membedakan *pemerolehan* dari *belajar* bahasa. Pemerolehan bahasa diartikan sebagai internalisasi kaidah-kaidah kebahasaan (dalam hal ini sama dengan Ellis) yang terjadi secara serta-merta, spontan, terjadi dengan sendirinya, karena melalui proses pemakaian bahasa secara alamiah. *Alamiah artinya tidak direncanakan secara sengaja untuk belajar bahasa*. Sedangkan *proses belajar* bahasa merupakan proses pengembangan berbahasa kedua (L2) melalui situasi instruksional (belajar-mengajar) yang resmi, disengaja, dan direncanakan. Modul 4 akan membahas hal ini lebih mendalam.

Kini mari kita lihat permasalahan yang lazim dibahas dan dihadapi oleh para pengkaji pemerolehan bahasa.

Banyak sekali perbedaan paham para psikolinguistik, psikolog dan filosof mengenai bagaimana anak memperoleh bahasanya. Meskipun demikian, Clark dan Clark dalam buku mereka *Psychology and Language An Introduction to Psycholinguistics* beranggapan bahwa dari sekian permasalahan yang ada di sekitar pemerolehan bahasa, tiga permasalahan menempati posisi kunci bagi teori umum pemerolehan bahasa. Ketiga permasalahan ini adalah: *kesinambungan perkembangan kebatinan bahasa, dan kesenjangan pemahaman dan produksi bahasa.*

Dalam kaitan dengan ketiga permasalahan tersebut, para ahli mempertanyakan apakah pemerolehan bahasa bersifat sinambung dalam sebuah kesinambungan yang tidak tersegmen, ataukah justru tersegmen-segmen bagaikan ruas-ruas bambu. Sekaitan dengan hal tersebut, para ahli cenderung berpendapat bahwa pemerolehan bahasa bersifat sinambung yang tersegmen, meskipun segmen-segmen tersebut tidak membahas secara tajam, melainkan merupakan sebuah garis peralihan yang ditandai oleh berakhirnya sebuah tahap dan dimulainya tahap berikutnya.

Dalam kaitan dengan kebatinan bahasa, para ahli berbeda pendapat mengenai apakah bahasa bersifat batiniyah (dibawa sejak lahir) atau bersifat dipelajari. Sebagian ahli melihat bahwa manusia dibekali dengan sebuah bakat batiniyah yang menyebabkan setiap anak manusia yang normal akan mampu berbahasa. Akan tetapi, sebagian memandang bahwa manusia baru bisa berbahasa bila mereka melihat, mendengar, dan meniru manusia lain dalam berbahasa. Namun ada juga beberapa penemuan yang memperlihatkan bahwa mereka yang dibesarkan dalam lingkungan manusia ada juga yang tidak dapat berbahasa seperti layaknya manusia lainnya. Oleh sebab itu kita akan cenderung bersepakat dengan para ahli yang menyatakan bahwa bahasa merupakan hasil paduan dari bakat yang batini dan pengalaman belajar dari manusia lainnya. Pendapat ini memiliki landasan yang kuat, sebab manusia mana pun memang memiliki bakat untuk dapat memahami dan memproduksi bahasa mana pun. Tetapi bila manusia tersebut tidak memiliki kesempatan untuk belajar dari manusia lainnya, maka kemampuan tersebut tidak berkembang.

Masalah yang ketiga adalah apakah benar pemahaman mendahului produksi bahasa. Sejumlah ahli dan penulis sendiri telah menemukan sejumlah bukti bahwa memang *pemahaman bahasa mendahului kemampuan*

seseorang memproduksi bahasa. Seorang anak normal akan mampu merespons dengan benar terhadap perintah-perintah sederhana yang diberikan kepada mereka, meskipun mereka belum mampu mengucapkan sepatah kata pun dari kata-kata yang terdapat dalam suruhan tersebut.

Pembahasan rinci mengenai perolehan bahasa umumnya meliputi konsep-konsep, temuan dan permasalahan di sekitar pemerolehan bahasa pertama, teori, temuan dan permasalahan di sekitar pemerolehan bahasa kedua, dan ulasan dan tinjauan mengenai penerapan teori-teori pemerolehan bahasa kedua. Untuk kita, dapat ditambahkan porsi kajian dan proyeksi teoritis psikolinguistik pada konteks pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia.

Bagaimana dengan pemerolehan bahasa asing? Istilah pemerolehan bahasa asing, bukan hanya baru tetapi juga janggal. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa istilah pemerolehan bahasa di masa lalu selalu dicontohkan dengan cara seorang anak memperoleh bahasa ibunya. Definisi pemerolehan bahasa yang dikemukakan Krashen (1982), yang ia bedakan dari 'belajar bahasa', memudahkan para pembaca memperluas cakrawala definisi pemerolehan bahasa, sehingga dapat mencakup ranah pemerolehan bahasa kedua baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Bagi Krashen sebuah proses 'penguasaan bahasa' dapat digolongkan sebagai proses pemerolehan bahasa selama proses tersebut merupakan proses penguasaan bahasa secara bawah sadar (*subnosciuous*) yang ditandai oleh kenyataan bahwa dalam proses pemerolehan bahasa biasanya seseorang tidak menyadari bahwa ia tengah berusaha menguasai bahasa; yang ia sadari hanyalah kenyataan bahwa ia sedang menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Kata lain yang biasa digunakan untuk menggambarkan kegiatan pemerolehan bahasa antara lain: belajar tersirat (*implicit learning*), belajar informal (*informal learning*), dan belajar alamiah (*natural learning*). Berlandaskan pandangan ini, dalam buku ini penulis berpendapat bahwa pemerolehan bahasa asing dapat terwujud selama ciri-ciri proses pemerolehan dapat diciptakan dalam proses penguasaan bahasa asing. Memang, beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia menunjukkan bahwa *upaya penerapan suasana pemerolehan bahasa di dalam kelas yang pajanannya hanya mencakup dua atau empat jam seminggu tidak mencapai hasil yang memadai; tetapi tidak berarti bahwa tidak ada perkembangan bahasa yang terjadi pada diri para pembelajar sama sekali.*

Bukti-bukti ini berguna bagi pemahaman proses pemerolehan bahasa para pembelajar bahasa asing, yang dalam hal ini pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pembahasan ini sangat relevan dengan penerapan pendekatan kebermaknaan yang merupakan upaya untuk menyajikan bahan ajar bahasa secara alamiah dan nyata.

Penulis pernah mencobakan "*pengajaran bahasa Sunda*" kepada mahasiswa asing (di Universitas Melbourne) dengan menggunakan pendekatan "pemerolehan bahasa" yang disarankan Krashen dan Terrel (1965). Dari percobaan ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengajaran bahasa Sunda berhasil. Atas dasar pengalaman ini penulis berhipotesis bahwa pendekatan pemerolehan bahasa (*Language Acquisition*) atas bahasa asing dapat dipraktekkan di Indonesia.

B. SIGNIFIKANSI PSIKOLINGUISTIK BAGI PENGAJARAN BAHASA

Hasil-hasil penelitian dan teori-teori psikolinguistik memberi landasan bagi pengajaran bahasa, baik dalam pengembangan teori-teorinya, maupun dalam praktek pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Dalam bagian ini, kita akan membahas rincian sumbangan psikolinguistik bagi pengajaran bahasa. Melalui pembahasan ini diharapkan Anda akan mendapatkan kejelasan mengenai sejumlah pendekatan dan metode pengajaran bahasa serta landasan-landasan teoretisnya.

Untuk memudahkan Anda, pembahasan ini akan kita fokuskan pada dua hal. *Pertama*, pada sumbangan hasil-hasil penelitian dan hasil-hasil pemikiran teori dalam bidang psikologi dan dalam bidang linguistik terhadap pengajaran bahasa. *Kedua*, sumbangan hasil-hasil penelitian dan hasil-hasil pemikiran dalam bidang pemerolehan bahasa bagi pengajaran bahasa.

Mari kita mulai dengan pembahasan yang pertama. Dalam kaitan ini, kita hanya akan membahas dua aliran psikologi dan aliran linguistik yang sumbangan dan pengaruhnya terhadap pengembangan teori dan praktek pengajaran bahasa sangat signifikan (nyata), yakni Psikologi Behaviorisme yang secara bersama-sama dengan Linguistik Struktural melahirkan Metode Dengar-Ucap (*audiolingual method*). Psikologi Kognitif dan Tata bahasa Generatif-Transformasional juga melahirkan metode tersendiri, yakni metode Belajar Kode Kognitif (*Cognitive Code Learning*).

Metode dengar-ucap berlandaskan penemuan-penemuan dan pemikiran-pemikiran para pendukung Psikologi Behaviorisme, terutama B.F. Skinner dan para pendukung linguistik struktural, terutama Leonard Bloomfield (1933). Skinner mengembangkan sebuah model yang didasarkan atas hasil kerja teoretis dan empiris Pavlov dan Watson (Nunan, 1991: 229). Dia menambahkan dimensi baru terhadap teori para pendahulunya. Di lain pihak Bloomfield dan para pembantunya mengembangkan alat-alat kaji baru dalam memahami bahasa. Bloomfield sebenarnya adalah seorang antropolog, namun dia memiliki minat terhadap bahasa. Dalam upaya mendokumentasikan bahasa orang-orang Indian, dia dan kawan-kawannya menemukan bukti-bukti yang mendukung pendapat kaum behavioris. Mereka menemukan bahwa orang-orang Indian dapat menggunakan bahasanya meskipun mereka tidak dapat memerikan kaidah-kaidahnya. Berdasarkan temuan ini, mereka berkesimpulan bahwa menghafal aturan-aturan kebahasaan dan struktur tata bahasa tidak bermanfaat bagi pengajaran bahasa kedua dan bahasa asing. Karena itu, para guru hendaknya mengajarkan berbahasa dan bukan mengajar tentang bahasa. Maka dikembangkanlah sebuah metode yang memberikan kesempatan kepada para pelajar bahasa kesempatan untuk belajar bahasa dan bukan belajar tentang bahasa. Itulah Metode Dengar-Ucap.

Agar Anda bisa memahami metode ini dengan baik serta dapat memahami keterkaitannya dengan psikologi behavioristik dan linguistik struktural, maka perhatikan lima ciri yang menurut Moulton (1963) harus diperhatikan dalam merancang program bahasa berdasarkan metode ini.

1. Bahasa adalah ujaran, bukan tulisan
2. Bahasa adalah seperangkat kebiasaan
3. Ajarkan bahasa, bukan tentang bahasa
4. Bahasa adalah apa yang dipakai oleh penutur asli, bukan apa yang menurut orang seharusnya digunakan
5. Bahasa berbeda-beda.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut diharapkan Anda akan dapat melihat bagaimana psikolinguistik memberikan pengetahuan yang membantu Anda memahami hakikat sebuah metode pengajaran bahasa, dalam hal ini metode dengar-ucap. Rincian mengenai metode ini, dapat Anda temukan pada Modul 5 dan Modul 6 mata kuliah ini; sedangkan rincian mengenai aliran-aliran

psikologi yang signifikan sumbangannya terhadap teori-teori psikolinguistik akan dibahas pada Modul 2 mata kuliah ini.

Metode kedua yang patut kita bahas pada bagian ini adalah Belajar Kode Kognitif. Jika dalam metode Dengar-Ucap memiliki nama-nama besar Skinner dan Bloomfield, dalam metode ini terdapat nama Chomsky dan Ausubel (Nunan, 1991: 232). Perbedaan utama antara metode ini dengan metode Dengar-Ucap adalah bahwa kognitivisme memandang proses belajar sebagai proses dua arah antara organisme dengan lingkungannya, sedangkan kaum behavioris memandang organisme pada dasarnya merupakan penerima pasif rangsangan-rangsangan luar. Para linguis dalam tradisi kognitivisme, menurut Nunan, mampu menunjukkan adanya aspek-aspek sistem linguistik yang mulai berkembang pada anak yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Mereka cenderung meyakini bahwa *perkembangan bahasa dipengaruhi oleh kreativitas yang dipandu aturan*. Dengan berbekal sedikit aturan dan sedikit kosakata, seseorang dapat menghasilkan kalimat dalam jumlah yang tak terbatas, yang akan memerlukan puluhan atau ratusan tahun jika harus diajarkan kalimat per kalimat melalui proses rangsangan-respons, seperti yang dilakukan oleh para pendukung metode Dengar-Ucap.

Terakhir, pendekatan yang berkait erat dengan psikolinguistik adalah pendekatan-pendekatan yang dikembangkan berdasarkan teori-teori konstruktivisme kognitif (*cognitive constructivism*) yang diprakarsai Jean Piaget. Dari teori-teori tersebut antara lain lahirlah pendekatan pembelajaran kontekstual atau yang lebih akrab dikenal sebagai CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Para pendukung pendekatan ini beranggapan bahwa belajar akan terjadi dengan efektif jika guru membangun kompetensi para siswa berdasarkan hasil belajar atau konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan yang telah mereka miliki. Keyakinan lainnya adalah bahwa hasil belajar merupakan konstruksi tentatif yang akan direvisi, ditambah dan dikurangi atau bahkan diganti sejalan dengan bertambahnya kegiatan belajar siswa. Masih terkait dengan pendekatan ini adalah keyakinan bahwa potensi siswa akan berkembang lebih maksimal jika mereka dibantu oleh orang-orang yang lebih ahli dalam bidang yang sedang mereka pelajari. Jarak antara kemampuan siswa tanpa dibantu dengan kemampuan yang dapat diraih dengan bantuan ahli disebut *zone of proximal development* (ZPD, Vygotsky, 1978). Bantuan para ahli dalam memaksimalkan potensi anak sehingga dapat

memaksimalkan ZPD mereka disebut sebagai *scaffolding* (Donato, 1994; Nassaji dan Swain, 2000).

C. SUMBANGAN KAJIAN PSIKOLINGUISTIK PADA PEMEROLEHAN BAHASA

Berbeda dengan metode-metode di atas yang didasarkan atas hasil-hasil penelitian dalam bidang psikologi dan linguistik, terdapat beberapa metode pengajaran (antara lain *Total Physical Response*) yang mendapatkan landasan langsung dari hasil-hasil penelitian tentang proses pemerolehan bahasa, baik dalam bahasa pertama maupun bahasa kedua. Dalam kaitan ini, dua nama dapat kita sebut, yakni Stephen D. Krashen, terutama dalam tingkat teoritis, dan Tracy Terrel, khususnya dalam bidang metodologi pengajarannya.

Dalam dua bukunya, *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (1981) dan *Principles and Practice of Second Language Acquisition*, seperti yang pernah diulas sebelumnya, Krashen membedakan pembelajaran (*learning*) dengan pemerolehan (*acquisition*). Belajar merupakan proses penguasaan bahasa secara sadar (*conscious*). Dalam proses belajar, masukan dibuat khusus (*finely tuned*), disajikan dalam suasana formal dan terancang ketat; sedangkan dalam proses pemerolehan, input dibuat melebar (*roughly tuned*) dan dalam jangkauan siswa (*comprehensible*), disajikan dalam suasana yang longgar (*with low affective filter*), fleksibel. Di antara pendekatan-pendekatan dalam tradisi ini adalah Pendekatan Alamiah (*The Natural Approach*), dan respons fisik total (*The Total Physical Response*). Sejauh tertentu, pendekatan komunikatif dan pendekatan kebermaknaan yang kita kenal di negeri kita memiliki ciri-ciri yang serupa dengan kedua pendekatan di atas, bahkan pada prakteknya sering terjadi tumpang tindih. Oleh karena itu, penjelasan terperinci mengenai pendekatan-pendekatan tersebut tidak kita uraikan pada bagian ini, melainkan nanti pada Modul 5 dan 6.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Rumuskan pemahaman Anda mengenai:
 - a. pemahaman
 - b. produksi, dan
 - c. pemerolehan bahasa, belajar bahasa dan pemerolehan bahasa pertama, pemerolehan bahasa kedua dan pemerolehan bahasa asing yang dibahas di atas dalam bahasa Anda sendiri.

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Kemungkinan rumusan pemahaman Anda mengenai:
 - a. Pemahaman adalah proses penangkapan bunyi-bunyi yang diucapkan seorang penutur untuk dijadikan bahan menciptakan interpretasi terhadap maksud si penutur
 - b. Produksi adalah pengungkapan niat seorang penutur melalui proses perencanaan pada tatar wacana, tatar kalimat, tatar konstituen, dan pemrograman artikulasi serta pelaksanaan kegiatan artikulasi.
 - c. Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa secara alamiah melalui proses bawah sadar. Proses ini berbeda dengan proses belajar yang terencana dan dilakukan secara sadar. Pemerolehan juga berlaku pada penguasaan bahasa kedua dan bahasa asing.



RANGKUMAN

Pada pembahasan di atas, disajikan pendapat para ahli mengenai lingkup yang menjadi ranah kajian psikolinguistik. Sama halnya dengan definisi, pada lingkup kajian pun, dijumpai keragaman rumusan. Meskipun demikian, semuanya merujuk kepada hal yang sama, yakni bagaimana manusia memahami bahasa, memproduksi bahasa dan bagaimana mereka memperoleh kedua kemampuan tersebut.

Pemahaman dapat didefinisikan dalam dua sudut pandang: dalam arti sempit dan dalam arti luas. Dalam arti sempit pemahaman berarti

proses mental untuk menangkap bunyi-bunyi yang diucapkan seorang penutur untuk membangun sebuah interpretasi mengenai apa yang dia anggap dimaksudkan oleh si penutur, sedangkan dalam arti luas, hasil interpretasi tersebut digunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang relevan.

Produksi sering diidentikkan dengan berbicara, meskipun produksi juga mencakup menulis. Dalam berbicara, juga menulis, seorang penutur melakukan dua jenis kegiatan, yaitu merencanakan dan melaksanakan yang meliputi tatar wacana, tatar kalimat, tatar konstituen, program artikulasi dan artikulasi. Terakhir, pada bagian yang ketiga, dibahas signifikansi dan sumbangan-sumbangan yang dapat dan telah diberikan psikolinguistik bagi pengajaran bahasa. Dalam bagian ini dibahas dua aliran psikologi dan sejumlah pendekatan yang dilandasi teori-teori pemerolehan bahasa.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Menurut Clark and Clark pemahaman dalam arti sempit adalah proses mental yang terjadi pada diri
 - A. penyimak untuk menangkap bunyi-bunyi yang diucapkan seorang penutur dan menggunakan bunyi-bunyi tersebut untuk membentuk sebuah interpretasi yang akan digunakan untuk bekerja
 - B. penyimak untuk menangkap bunyi-bunyi yang diucapkan seorang penutur dan menggunakan bunyi-bunyi tersebut untuk membentuk sebuah interpretasi mengenai apa yang mereka anggap ingin disampaikan oleh penutur
 - C. penyimak dan pembicara untuk menangkap bunyi-bunyi yang diucapkan seorang penutur dan menggunakannya untuk membentuk sebuah interpretasi tentang apa yang mereka anggap ingin disampaikan kepada pembicara
 - D. pembicara untuk mengungkapkan interpretasinya mengenai sesuatu hal kepada seseorang melalui bunyi-bunyi ujaran yang dihasilkannya

- 2) Urutan proses produksi bahasa menurut Clark and Clark akan berbentuk langkah-langkah sebagai berikut
 - A. artikulasi → tatar konstituen → tatar kalimat → tatar wacana
 - B. tatar wacana → tatar kalimat → tatar konstituen → program artikulasi → artikulasi

- C. tatar wacana → tatar kalimat → tatar konstituen → program artikulasi
 - D. artikulasi → program artikulasi → tatar konstituen → tatar kalimat
- 3) Berikut ini adalah penjelasan yang memperkuat pendapat bahwa bahasa bersifat batini sekaligus bersifat dipelajari, *kecuali*
- A. setiap manusia memiliki bakat untuk dapat memahami dan memproduksi bahasa manapun jika dia memiliki kesempatan untuk belajar dari manusia lainnya
 - B. setiap manusia memiliki bakat untuk dapat memahami dan memproduksi bahasa manapun walaupun dia tidak mempunyai kesempatan untuk belajar dari manusia lainnya
 - C. setiap manusia memiliki bakat untuk memahami dan memproduksi bahasanya sendiri di lingkungannya tempat dia hidup
 - D. setiap manusia memiliki bakat untuk dapat memahami, memproduksi bahasa, dengan mengembangkan bahasanya dengan bantuan manusia lainnya
- 4) Sebuah proses penguasaan bahasa menurut Krashen dapat digolongkan sebagai proses pemerolehan bahasa selama proses tersebut merupakan usaha penguasaan bahasa secara
- A. sadar dan nyata oleh pemeroleh bahasa dalam berkomunikasi dengan memakai bahasa ibunya
 - B. nyata dalam berkomunikasi yang ditandai dengan penggunaan kalimat-kalimat tertentu
 - C. bawah sadar yang ditandai oleh kenyataan bahwa pemerolehan bahasa biasanya tidak menyadari bahwa ia tengah berusaha menguasai bahasa tersebut
 - D. nyata dalam latihan berkomunikasi
- 5) Pemerolehan bahasa asing dapat terwujud apabila ciri-ciri proses perolehan bahasa dapat
- A. dikembangkan secara maksimal dalam kelas
 - B. diciptakan dalam proses penguasaan bahasa asing dan waktu yang diperlukan untuk menciptakan suasana pemerolehan bahasa tersebut, di dalam kelas memadai
 - C. diciptakan melalui proses belajar-mengajar secara terus-menerus
 - D. diciptakan dalam proses berkomunikasi

- 6) Metode dengar-ucap dan metode belajar kode kognitif memiliki landasan yang bertumpu pada psikologi
- A. mentalistik dan rasionalistik
 - B. rasionalistik dan kognitivistik
 - C. rasionalistik dan empiristik
 - D. behavioristik dan kognitivistik
- 7) Pendapat bahwa pembelajaran konsep atau keterampilan baru hendaknya diajarkan dengan mengaitkannya dengan konsep dan keterampilan yang telah dimiliki para siswa merupakan salah satu prinsip
- A. *zone of proximal development*
 - B. *scaffolding*
 - C. *cognitive constructivism*
 - D. *cognitive code*
- 8) Jarak antara kemampuan siswa jika belajar sendiri dengan kemampuan yang dapat dicapai jika mendapat bantuan disebut
- A. *zone of proximal development*
 - B. *scaffolding*
 - C. *cognitive constructivism*
 - D. *cognitive code*
- 9) Bantuan yang diberikan orang yang lebih ahli agar siswa dapat mencapai prestasi maksimal disebut
- A. *zone of proximal development*
 - B. *scaffolding*
 - C. *cognitive constructivism*
 - D. *cognitive code*
- 10) Penggagas konsep ZPD adalah
- A. Jean Piaget
 - B. Lev Vygotsky
 - C. Merrill Swain
 - D. Stephen Krashen

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C
- 2) B
- 3) C
- 4) B
- 5) B
- 6) A
- 7) D
- 8) B
- 9) C
- 10) B

Tes Formatif 2

- 1) B
- 2) B
- 3) B
- 4) C
- 5) B
- 6) D
- 7) C
- 8) A
- 9) B
- 10) B

Daftar Pustaka

- Canale, M. (1983). From communicative competence to communicative language pedagogy. *In Richards and Schmidt*.
- Canale, M. & Swain, M. (1980). 'Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing.' *Applied linguistics 1*, 1- 47.
- Celce-Murcia, M., Dornyei, Z., dan Thurrel, S. (1995). Communicative Competence: A Pedagogically Motivated Model with Content Specifications. *In Issues in Applied Linguistics*, 6/2, pp. 5-35.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass.: M.I.T Press.
- Clark, H. H., dan Clark, E. V. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanonich, Inc.
- Cutler, A., Klein, W., dan Levinson, S. C. (2005). The Cornerstones of Twenty-First Century Psycholinguistics. *In Cutler, A. (Ed.) The Twenty-First Century Psycholinguistics*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Donato, R. (1994). Collective scaffolding in second language learning. *In J. P. Lantolf & G. Appel (eds). Vygotskian Approach to Second Language Research*. Norwood, N.J.: Ablex Publishing Corporation.
- Garman, M. (1990). *Psycholinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Garnham, A. (1985). *Psycholinguistics: Central Topics*. London: Methuen.
- Hadley, A. O. (2001). *Teaching Language in Context Third Edition*. Boston, MA: Heinle and Heinle Thomson Learning.

- Hatch, E. M. (1983). *Psycholinguistics: A Second Language Perspective*. Massachusetts: Newbury House Publishers, Inc.
- Hymes, D. (1972). *Models of the interaction of language and social life*. In J. Gumperz and D. Hymes (Eds.). *Directions in Sociolinguistics*. New York: Holt, Reinhart & Winston.
- Krashen, S. D. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. New York: Pergamon.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practices in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon.
- Nassaji, H. & Swain, M. (2000). A Vygotskian perspective on corrective feedback in L2; The effect of random versus negotiated help on the learning of English articles. *Language Awareness*. 9, 34-51.
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. Hertfordshire: Prentice Hall International (UK) Ltd.
- Prideaux, G. D. (1984) *Psycholinguistics: The Experimental Study of Language*. London: Croom Helm.
- Savignon, S. J. (1983). *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Taylor, I., dan Taylor, M. M. (1990). *Psycholinguistics Learning and Using Language*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, M.A.: Harvard University Press.